Archipelagic
& Island States
Forum

LAPORAN 2019-2021

aisforum.org

Daftar Isi

1 Area Kerja Sama 1
1.1. Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim dan Pengelolaan Bencana 2
1.2. Pembangunan Ekonomi Biru 2
1.3. Penanggulangan Sampah Plastik di Laut 3
1.4. Tata Kelola Kelautan yang Baik 3
2 Program Akselerasi: Menjalin Kolaborasi, Mewujudkan Inovasi 4
3 Penelitian & Pengembangan 7
3.1. *Joint Research Grant* 7
3.2. *Innovator Scholarship* 10
3.3. *University Network* 11
3.4. Blue Economy Development Index (BEDI) 12
4 Kewirausahaan 15
4.1. AIS Blue Startup Hub Platform 15
4.2. AIS Blue Innovative Solutions 16
4.3. AIS Blue Hub Support Programs 19
5 Pembiayaan Inovatif 21
5.1. *Blue Financing Strategic* 21
5.2. *Coral Insurance Framework* 23
6 Kemitraan & Kerja sama Internasional 24
6.1. Smart and Innovative Solutions 25
6.2. Kemitraan (Pertemuan Bilateral dan Multilateral) 31
7 Penggalangan Sumber Daya Baru 33
7.1. Indonesia 33
7.2. Norwegia 33
7.3. Inggris Raya 34
7.4. Kontribusi In-Kind 34
8 Proyeksi ke Depan 35
8.1. Penelitian dan Pengembangan 35
8.2. Kewirausahaan 36
8.3. Pembiayaan Inovatif 36
8.4. Kerjasama dan Kolaborasi International 37
9 Penggunaan Anggaran 38
Daftar Lampiran 41

Archipelagic & Island States Forum

AIS Forum achieved remarkable results

through collaborations with 31 countries!

150 cooperations with start-up and youth communities

50 engagement with NGO and local communities

75 groups of researchers, youth and academia collaboration

50 private sector to work together with

7 associated with other UNDP projects

1

Area Kerja Sama

Dalam menghadapi pandemi global dan perubahan iklim, kerja sama yang erat antara negara pulau dan kepulauan menjadi hal yang sangat penting. Kemitraan yang kuat tidak hanya memungkinkan negara-negara untuk menyinergikan sumber daya tetapi juga memastikan pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik. AIS Forum memungkinkan adanya sinergi tersebut, sebagaimana dituangkan dalam dokumen *Manado Joint Declaration* dan *Final Outcome* 2019, sekretariat dirancang untuk memfasilitasi kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, filantropis, media, akademisi dan lembaga penelitian, serta LSM atau organisasi/individu lokal. Bersama-sama dalam naungan platform yang sama, para pemangku kepentingan ini dapat bekerja sama untuk mengembangkan dan menerapkan solusi cerdas dan inovatif, solusi berbasis pulau untuk permasalahan bersama.

Sekretariat AIS Forum telah memfokuskan kegiatannya dalam membangun fondasi yang akan mendukung dan memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi penguatan organisasi dengan menetapkan peran dan tanggung jawab di dalam sekretariat, mengembangkan program dibidang kerja sama, membangun kemitraan dengan komunitas internasional dan lokal, serta melakukan pertemuan bilateral dengan inisiatif regional/global (**Lampiran 1**).

AIS Forum dirancang sebagai platform terbuka dengan berbagai potensi kerja sama, termasuk menciptakan ruang untuk dialog secara inklusif, membentuk kemitraan kolaboratif, mengembangkan solusi cerdas dan inovatif, serta memanfaatkan komunikasi dan pengetahuan global secara efektif. Selain itu, AIS Forum menciptakan

peluang unik bagi negara-negara AIS Forum melalui inisiatif kolaboratif yang mampu secara efektif mengatasi tantangan bersama negara-negara pulau dan kepulauan. Untuk itu, Forum ini mengisi kesenjangan dalam komunitas internasional dalam melengkapi dan memperkuat upaya yang telah ada untuk mengatasi tantangan bersama dari negara-negara pulau dan kepulauan. Berdasarkan *Manado Join Declaration* yang telah disepakati pada 1 November 2018, AIS Forum menyepakati empat area kerja sama yaitu:

1.1. Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim dan Pengelolaan Bencana

Terlepas dari ukuran dan laju pembangunannya, negara pulau dan kepulauan memiliki kondisi geografis yang memiliki tantangan dan peluang pembangunan yang unik. Samudera dan lautan di sekitar negara pulau dan kepulauan, merupakan area yang jauh lebih besar daripada wilayah daratan mereka, terutama ketika Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), landas kontinen, dan landas kontinen ekstensi dipertimbangkan. Sehingga, negara-negara pulau dan kepulauan memiliki tingkat ketergantungan yang berbeda pada lingkungan laut.

Tantangan terkait kelestarian laut dan perubahan iklim perlu ditangani secara efektif, kontekstual, dan inovatif melalui pencegahan dan perlindungan di tingkat kebijakan (hulu) dan masyarakat (hilir). Teknologi dan kemitraan akan membantu memastikan keberlanjutan upaya ini, dan dapat mengatasi kerentanan serta kapasitas yang terbatas di sektor-sektor vital, khususnya dalam menghadapi tantangan perubahan iklim yang mengancam keberadaan dari negara-negara pulau dan kepulauan.

1.2. Pembangunan Ekonomi Biru

Ekonomi biru sebagai konsep berkelanjutan, melibatkan setiap aspek tata kelola nasional dan global, pembangunan ekonomi, perlindungan dan keberlanjutan lingkungan, dan komunikasi internasional. Hal ini mencakup keseluruhan perencanaan dan pembangunan yang terkoordinasi antara ekosistem laut dan sistem ekonomi pesisir. Untuk itu, ekonomi biru diterapkan untuk memahami dan mengelola dengan bertanggung jawab sumber daya laut, mulai dari perikanan berkelanjutan, kesehatan ekosistem hingga polusi. Dalam pengelolaan yang berkelanjutan ini membutuhkan kolaborasi lintas negara dan lintas sektor publik-swasta-pemerintah, pada skala yang belum pernah dicapai sebelumnya. Realisasi ini menggarisbawahi tantangan yang dihadapi negara-negara pulau dan kepulauan untuk mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi, namun dengan memastikan prinsip kelestarian lingkungan.

1.3. Penanggulangan Sampah Plastik di Laut

Sampah plastik merupakan masalah global yang mengancam ekosistem lautan. Plastik sulit terurai secara alami dan tetap berada pada kondisi yang sama dengan bahan kimia yang terkandung selama puluhan tahun. Limbah ini mencemari daerah pesisir dan mengancam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Sebagai negara pulau dan kepulauan, polusi plastik telah merugikan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, dimana pantai dan terumbu karang menjadi rusak yang mengakibatkan hilangnya ekosistem pesisir. Untuk itu, perlu solusi cerdas dan inovatif dalam penanganan sampah plastik di laut, misalnya dengan mengubah sampah plastik menjadi energi, batu bata, bahan aspal ataupun memanfaatkan teknologi berbasis masyarakat. Hal ini dapat tercapai melalui kerja sama lintas sektor yang melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat, swasta, dan pemerintah untuk menghasilkan produk alternatif yang mendorong pengurangan sampah plastik.

1.4. Tata Kelola Kelautan yang Baik

Pembangunan kelautan bertumpu pada pengelolaan pesisir dan laut secara terpadu, yang dibangun secara sistemik melalui pengembangan dan pemahaman keterpaduan antara pengelola di wilayah pesisir dan laut dengan pihak-pihak terkait. Juga adanya tujuan dan sasaran, nilai dan etika dalam pembangunan, serta kerja sama diantara masyarakat pesisir, pemerintah dan pemangku kepentingan. Namun, hal ini menjadi tantangan bagi negara pulau dan kepulauan untuk mengintegrasikan pengelolaan wilayah pesisir dan laut berdasarkan fungsi kawasan. Tata kelola kelautan membutuhkan perubahan transformatif dari pendekatan yang berpusat pada pemerintahan ke pendekatan global yang memperhitungkan wilayah laut dan keterkaitannya.

2

Program Akselerasi: Menjalin Kolaborasi, Mewujudkan Inovasi

Sekretariat AIS Forum telah mengembangkan dan menerapkan program di area penelitian dan pengembangan serta kewirausahaan untuk menciptakan lingkungan kreatif dan inovasi. Pengembangan ini dapat dilihat melalui program hibah penelitian bersama yang menyediakan dana dan mendorong kerja sama lintas negara antara lembaga akademik dan organisasi penelitian di negara-negara AIS Forum. Dalam kewirausahaan, sekretariat AIS Forum telah meluncurkan *Blue Hub* untuk membantu negara-negara ini membangun dan menumbuhkan ekosistem usaha rintisan/*startup*. *Blue Hub* bertujuan untuk menjadi pusat kolaborasi bagi pengusaha, investor, dan inkubator.

Pandemi COVID-19 telah menunjukkan pentingnya kerja sama yang erat antar negara. Pandemi telah memutuskan hubungan antar negara di dunia dan menghancurkan perekonomian banyak negara. Beberapa negara pulau dan kepulauan, yang sangat bergantung pada industri pariwisata, telah mengalami kemerosotan yang hebat dalam ekonomi mereka ketika negara-negara menutup perbatasan untuk mengendalikan penyebaran virus. Menanggapi krisis ini, sekretariat telah memfasilitasi diskusi dengan beberapa negara AIS dalam mengembangkan rencana jangka pendek dan jangka panjang untuk beradaptasi dengan situasi global yang baru.

Sebagai platform global, AIS Forum perlu mengembangkan cara untuk menjangkau para pemangku kepentingan yang tersebar di seluruh dunia. Mengoptimalkan teknologi digital adalah cara tepat untuk mencapai hasil ini, karena situasi pandemi telah mendorong percepatan adopsi penuh dan transisi menuju teknologi digital. Untuk itu, sekretariat AIS Forum memanfaatkan keahlian komunitas akademik, pengusaha untuk memfasilitasi kolaborasi dan berbagi praktik terbaik antara otoritas pemerintah di negara-negara AIS Forum. Selain itu, memahami praktik yang telah diterapkan oleh negara-negara peserta AIS dalam menemukan solusi yang tepat, merupakan hal penting untuk dapat dibagikan diantara negara-negara pulau dan kepulauan.

Sekretariat

Fasilitas dukungan AIS Forum didirikan, dioperasionalkan untuk membangun fungsi kesekretariatan AIS Forum dalam melaksanakan program-program utama, untuk itu sekretariat dibentuk untuk sementara waktu di bawah arahan UNDP Indonesia. Manajemen ini berlangsung selama kesepakatan antara UNDP dan Pemerintah Indonesia.

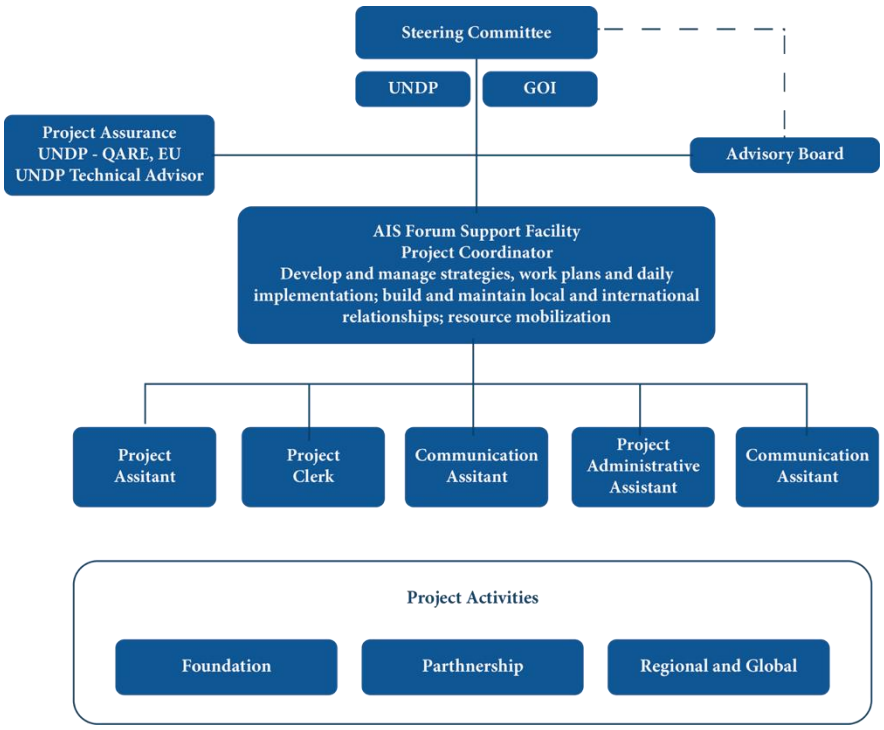

AIS Forum dibentuk untuk menjadi sebuah wadah kerjasama teknis dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh negara pulau dan kepulauan. Misi dan tujuan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk program dan kegiatan yang dapat dikelompokkan kedalam 4 kategori utama:

3

Penelitian & Pengembangan

Komunitas akademik memainkan peran penting dalam mengembangkan penelitian dan mengatasi masalah penting dan mendesak di dunia. AIS Forum bertujuan untuk memberikan kesempatan penelitian bagi akademisi yang menangani masalah yang dihadapi oleh negara-negara AIS Forum. Program ini menyatukan para peneliti dari berbagai latar belakang untuk mencari solusi praktis terhadap masalah iklim, lingkungan dan sosial ekonomi yang dihadapi negara-negara kepulauan dan kepulauan.

3.1. *Joint Research Grant*

Komunitas akademik memainkan peran penting dalam memajukan penelitian dan pengembangan untuk memecahkan masalah yang paling mendesak saat ini. Program Penelitian dan Pengembangan AIS Forum bertujuan untuk mempromosikan penelitian tentang ide-ide baru yang dapat meningkatkan upaya pemulihan krisis saat ini dan untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi di masa depan. Program ini dapat mempertemukan peneliti dari universitas, lembaga penelitian, dan *think-tank* untuk bekerja sama mencari inovasi serta solusi praktis dalam menghadapi tantangan bersama.

Hibah Penelitian

Program ini menyediakan dana untuk peneliti dari universitas atau lembaga akademik dari negara AIS. Tim peneliti terdiri dari berbagai institusi dan perguruan tinggi dari negara-negara AIS Forum. Program ini menekankan pada penelitian terapan yang berfokus pada solusi praktis untuk tantangan iklim, lingkungan, dan sosial ekonomi yang mempengaruhi negara pulau dan kepulauan.

Area Penelitian

Area penelitian mencakup topik dalam satu atau lebih dari empat area kerja sama AIS Forum, termasuk:

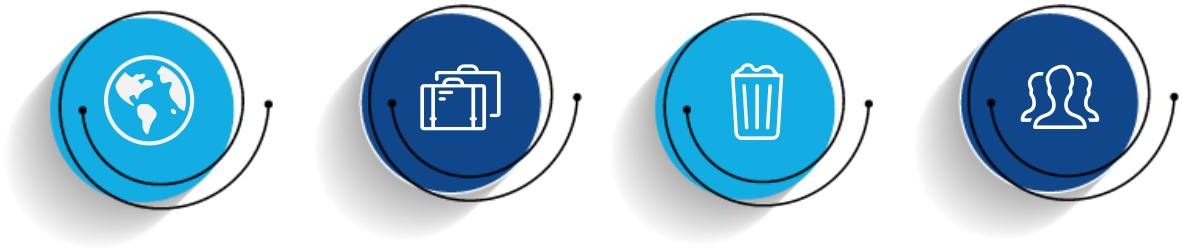

Perubahan Iklim	Ekonomi Biru	Sampah Plastik Laut	Tata Kelola Maritim yang Baik
Proyek penelitian untuk mengurangi tingkat gas rumah kaca di atmosfer melalui teknologi penangkapan dan penyimpanan karbon	Proyek penelitian untuk menciptakan metode pengukuran stok ikan yang lebih baik atau pengembangan alat tangkap yang ramah lingkungan	Proyek penelitian untuk menemukan alternatif berkelanjutan untuk teknik produksi plastik konvensional	Proyek penelitian yang berfokus pada pembentukan kawasan lindung laut melalui langkah-langkah kebijakan efektif yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis

Implementasi Program

AIS telah memberikan hibah untuk 3 proyek penelitian yang menerima dana sebesar 77.000 USD. Proposal penelitian berasal dari 23 institusi akademik dari 9 negara antara lain Indonesia, Singapura, Inggris, Filipina, Jepang, Guyana, Trinidad dan Tobago, Barbados, dan Dominika.

Penilaian proposal, terdiri dari perwakilan Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, Kedutaan Besar Inggris di Indonesia, Kedutaan Besar Jepang di Indonesia dan UNDP Indonesia. Terdapat tujuh kriteria untuk menentukan pemberian hibah, seperti ide penelitian, keterlibatan negara AIS, metodologi penelitian, hasil dan keberlanjutan penelitian, rencana kerja, target waktu dan kinerja, kualitas personel penelitian, dan penganggaran.

Hibah program penelitian diberikan kepada enam universitas (yang berada di bawah 3 kelompok penelitian), yang melakukan penelitian mulai November 2020 hingga November 2021 (**Lampiran 2**).

Hibah Penelitian AIS Forum

Tahun	Penelitian	Institusi
2020	*Mobile Technology as an Incentive for Sustainable Fishing Practices*	*Tropical Future Institute, James Cook University*, Singapura; Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia
	Development of Ocean Monitoring Instrument for Archipelagic and Island States	Institut Ilmu Kelautan Filipina; Universitas Padjajaran, Indonesia
2021	*The Guyana coast, catchment and marine observatory: data integration and analysis for monitoring of coastal dynamics*	*University of Guyana, Guyana; Coastal and Estuarine Research Unit (CERU) University College London, UK*

3.2. *Innovator Scholarship*

Pada 2020 dan 2021 Sekretariat AIS Forum menjalin kerja sama dengan Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Diponegoro, Indonesia sebagai universitas penyelenggara program *Innovator Scholarship*. Melalui program ini, sekretariat memberikan beasiswa pertukaran mahasiswa satu semester yang didanai penuh untuk mahasiswa magister dari negara-negara AIS. Beasiswa yang diberikan oleh AIS Forum mencakup biaya, seperti biaya masuk dan kuliah selama satu semester, visa dan izin tinggal, perjalanan dan transportasi, biaya hidup bulanan, dan asuransi kesehatan.

Sejalan dengan hasil Tingkat Menteri AIS Forum 2019 dan 2020, program *Innovator Scholarship* akan mempertemukan mahasiswa dari berbagai universitas dari negara AIS untuk berkolaborasi dalam satu platform. Melalui inisiatif ini, mereka akan memiliki kesempatan untuk bekerja sama dengan pengusaha, akademisi, dan pembuat kebijakan terkemuka dari negara-negara peserta AIS dalam mengembangkan ide-ide mereka. Pengalaman tersebut kemudian dapat dibawa kembali dan disesuaikan untuk mengatasi masalah serupa di negara asal mereka.

Implementasi Program

Sekretariat Forum AIS telah memberikan beasiswa dengan total sebesar 30.000 USD kepada empat penerima beasiswa sebagai berikut:

Danica Aposaga *Filipina*	Rakotoarisoa Sedera *Madagaskar*	Susana Vula *Fiji*	Gabriel Mara *Fiji*
Institut Teknologi Bandung (ITB)	Institut Teknologi Bandung (ITB)	Universitas Diponegoro	Universitas Diponegoro

3.3. *University Network*

Untuk mendorong terlaksananya program kegiatan Penelitian dan Pengembangan/*Research and Development* (R&D), AIS Forum membangun kerja sama ke berbagai institusi dan perguruan tinggi di negara pulau dan kepulauan untuk saling berbagi ilmu, pengetahuan dan kesempatan belajar. Pada 2020 dan 2021, AIS Forum berhasil menjalin kerja sama dengan lebih dari 50 universitas dari 23 Negara termasuk Indonesia, Fiji, Inggris, Jepang, Trinidad Tobago, Papua New Guinea, Bahamas, Singapura, Haiti, Samoa, Sri Lanka, Kiribati, Mauritius, Cabo Verde, Grenada Grenedis, Guyana, Solomon Islands, Vanuatu, Tuvalu, Malta, Irlandia dan Jamaika dengan berbagai program unggulan sebagai berikut:

Konferensi Internasional

Bekerja sama dengan Universitas Bina Nusantara Indonesia, AIS Forum mengadakan konferensi internasional yang bertemakan *Biospheric Harmony Advanced Research: Sustainable Innovation: Science and Technology to Foster and Empower the Society*. Konferensi ini dilakukan pada 2020 dan 2021 dan diikuti oleh 50 peserta dari Indonesia, Fiji, Inggris, Jepang, Trinidad dan Tobago, Papua Nugini, Bahamas, Singapura, Haiti, Samoa, Sri Lanka dan Kiribati. Duta Besar Irlandia dan Fiji juga turut hadir untuk membagikan pengalaman negara masing-masing pada isu yang didiskusikan.

Summer Courses

Bekerja sama dengan Universitas Diponegoro, AIS Forum mengadakan *summer course* pada 18 Agustus hingga 1 September 2021 yang bertemakan perikanan berkelanjutan. Kegiatan ini diikuti oleh 66 peserta dari Indonesia, Fiji, Cabo Verde, Mauritius, Guyana, Trinidad dan Tobago, Inggris dan Jepang. Sebagai hasil dari program ini, akan ada 5 mahasiswa dari negara AIS yang akan diberangkatkan untuk studi lapangan di Indonesia pada tahun 2022.

***Scholars Space Webinar*, *Ambassadorial Lecture* dan Pelatihan**

Sepanjang 2020 dan 2021, AIS Forum mengadakan lebih dari 20 kegiatan webinar, kuliah bersama Duta Besar negara AIS dan pelatihan online yang meningkatkan wawasan lebih dari 3000 mahasiswa, akademisi, pembuat kebijakan dan publik dari negara AIS mengenai isu laut, lingkungan dan area kerja sama AIS Forum (Lampiran 3).

Program Magang

AIS Forum membuka kesempatan magang selama 6 bulan untuk mahasiswa semester akhir dari universitas-universitas di negara AIS. Pada tahun 2021, AIS Forum memberikan kesempatan magang untuk 2 mahasiswa, yaitu Caoimhe Michael dari Irlandia dan Karishma Boraj dari Mauritius. Program ini akan terus dikembangkan dan memberikan lebih banyak kesempatan magang untuk mahasiswa yang berasal dari negara AIS Forum. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan isu-isu kelautan yang menjadi perhatian global khususnya bagi negara pulau dan kepulauan, selain itu untuk memberikan pengalaman bagi mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja.

Caoimhe Michael
Irlandia

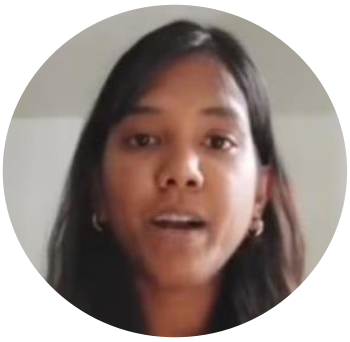

Karishma Boraj
Mauritius

3.4. Blue Economy Development Index (BEDI)

Blue Economy Development Index (BEDI), merupakan platform untuk memperkuat tata kelola kebijakan pesisir dan laut secara terpadu dalam sistem sosial-ekologi, sehingga mendorong pencapaian SDG-14. BEDI digunakan untuk mengelola penggunaan sumber daya yang menekankan pada prinsip keberlanjutan, namun secara bersamaan dapat mengevaluasi manfaat sosial yang diperoleh.

BEDI bertujuan untuk membantu memfasilitasi solusi keberlanjutan bagi para pelaku lokal, regional, dan global dalam upaya mencapai pemanfaatan sumber daya laut yang berkelanjutan. BEDI dapat dimanfaatkan sebagai:

a. *Tracking tool*: untuk digunakan sebagai alat analisis dalam menentukan penggunaan sumber daya pesisir dan laut saat ini dalam kaitannya dengan berbagai parameter dan tingkat keberlanjutan ekosistem.
b. *Policy formation*: dapat digunakan sebagai instrumen bagi pembuat kebijakan dalam memastikan ketentuan yang diterapkan bersifat kondusif, sehingga dalam pemanfaatan sumber daya alam dapat memenuhi tujuan utama pembangunan berkelanjutan.
c. *Potential solutions*: membantu merumuskan solusi potensial untuk tantangan dalam pene-rapan ekonomi biru di berba-gai skala (lokal, regional, dan internasional).
d. *Platform and diplomacy*: BEDI dapat digunakan sebagai platform diplomasi untuk membentuk kerja sama regio-nal maupun internasional da-lam membangun sektor ke-lautan.

Implementasi program

Pada 2019, BEDI framework telah diluncurkan dalam Pertemuan Tingkat Menteri ke-2 AIS Forum. Selanjutnya, pada 2020 Sekretariat AIS Forum bekerja sama dengan Institut Pertanian Bogor (IPB) telah menganalisa data berdasarkan indikator BEDI yang digunakan (*ocean capital*, *enabling factors*, *social capital*, *and sustainable growth*). BEDI menggunakan sistem evaluasi yang menggabungkan algo-ritme sentral sebagai dasar untuk menganalisa data yang relevan di berbagai sektor ekonomi kelautan, untuk menentukan di mana terdapat kesenjangan pembangunan disektor kelautan. Algoritme tersebut didasarkan pada

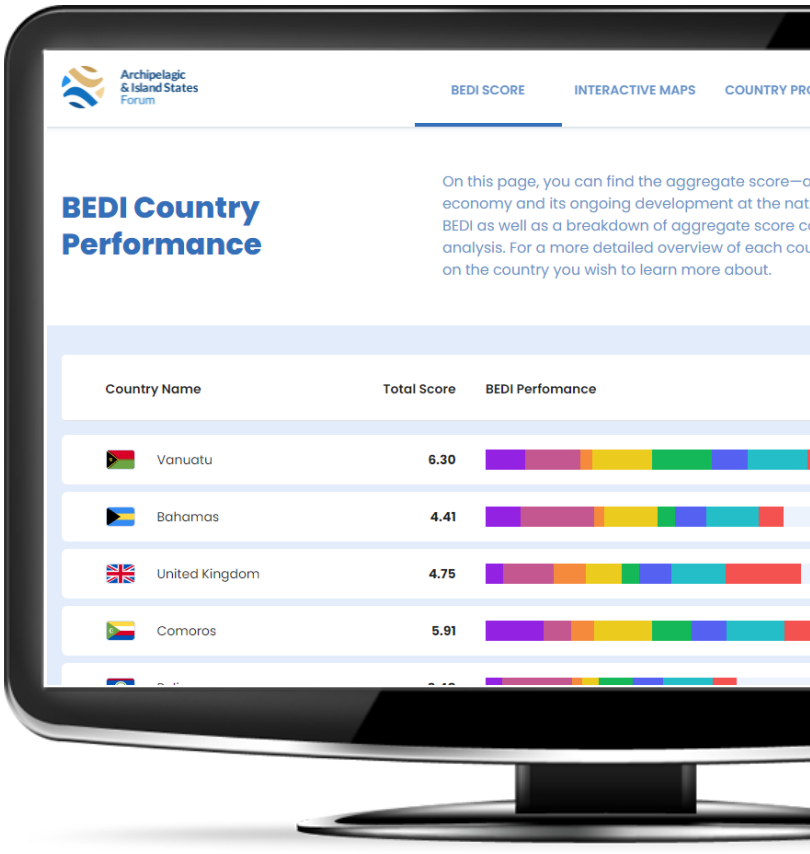

dua komponen utama, yaitu Derajat Kepentingan Ekonomi Biru (*Degree of Blue Economy Importance*) dan Derajat Dampak Ekonomi Biru (*Degree of Blue Economy Impact*).

Saat ini telah dilakukan pengumpulan data berupa nilai yang sesuai untuk setiap indikator derajat kepentingan dan derajat dampak. Pada 2020, terdapat 10 negara yang telah memiliki data yang sesuai dengan indikator. Dimana, data tersebut telah di analisa dan mendapatkan nilai Index yang merupakan penilaian terpadu dari nilai-nilai indikator. Pada 2021, secara berlanjut telah dikumpulkan data terhadap 10 negara pulau dan kepulauan untuk dilakukan analisa berdasarkan metode algoritme yang telah dikembangkan. Jika ketersediaan data dari semua negara AIS Forum telah lengkap, maka BEDI dapat dioptimalkan secara berkelanjutan oleh negara-negara pulau dan kepulauan. Setiap tahun akan dilakukan pemutakhiran data nilai-nilai indikator BEDI, sehingga dapat terlihat perubahan indeks BEDI pada setiap negara AIS melalui platform online yang telah dibangun. Laporan analisa BEDI dapat dilihat pada Lampiran 4.

Pengembangan Ke depan

Prinsip dasar metode BEDI yaitu menghitung indeks komulatif seluruh variabel atau indikator. Indeks setiap indikator ini perlu dihitung pada tahun-tahun selanjutnya untuk memahami perkembangan tren di setiap negara. Untuk mencapai kesinambungan dari tujuan BEDI, maka pada 2021 metode algoritme BEDI telah diterapkan dalam *platform* online, sehingga dapat menunjukkan skala peringkat dan indikator secara keseluruhan. Hal tersebut, dapat memungkinkan negara peserta AIS Forum untuk memonitoring dan memperbaharui data indikator yang diperlukan dalam pengelolaan indeks. Selain itu, BEDI akan memungkinkan pembuat kebijakan, akademisi, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk memperoleh data dan informasi di berbagai sektor ekonomi kelautan untuk menentukan di mana terdapat kesenjangan pembangunan. Untuk itu, ketersediaan data sangat penting untuk proses pengembangan algoritme BEDI.

4

Kewirausahaan

Komunitas bisnis, investor, usaha perintis, maupun UMKM memainkan peranan penting dalam menyokong perekonomian negara dan mendukung dalam memberikan solusi terhadap permasalahan akibat dampak perubahan iklim yang kerap di hadapi negara pulau dan kepulauan. Program *AIS Blue Startup Hub* bertujuan untuk mengidentifikasi *startup* inovatif yang bergerak di sektor ekonomi biru untuk mendukung upaya kewirausahaan di negara kepulauan dan kepulauan. Program ini dapat mempertemukan komunitas bisnis, publik, akademisi, investor, dan pemerintah negara-negara pulau kepulauan untuk bekerja sama menemukan solusi inovatif dalam memecahkan masalah yang di hadapi bersama. Untuk menyokong implementasi program kewirausahaan, *Blue Hub* melakukan *market study* guna mengidentifikasi potensi pasar akselerator *startup* untuk industri berbasis kelautan di tiga wilayah Asia Pasifik (diprioritaskan), Karibia, dan Afrika (Lampiran 5).

4.1. AIS Blue Startup Hub Platform

Platform *Blue Startup Hub* bertujuan untuk menyediakan platform bagi para *startup*, inkubator, dan investor dari seluruh negara kepulauan dan kepulauan. AIS *Blue Startup Hub* telah meluncurkan portal online untuk memungkinkan hub menjangkau komunitas bisnis di berbagai wilayah (Pasifik, Asia, Afrika, Karibia, Mediterania, Timur Tengah, dan

Eropa). Saat ini, sebanyak 49 entitas telah bergabung yang berasal dari Jepang, Singapura, Siprus, Fiji, Indonesia, Filipina, Madagaskar, Selandia Baru, Kepulauan Solomon, Barbados, dan St. Kitts Nevis.

aisbluehub.com

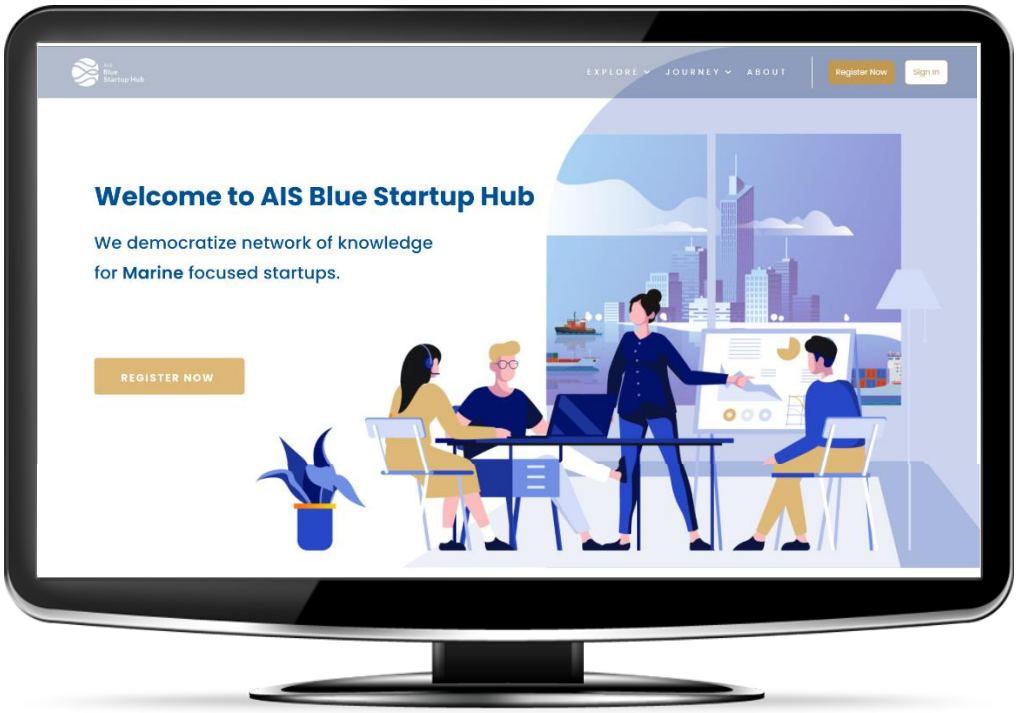

4.2. AIS Blue Innovative Solutions

Program ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mempromosikan dan menerapkan solusi cerdas dan inovatif melalui pengembangan ruang kolaboratif antara komunitas bisnis, publik, akademisi, investor, dan pemerintah negara-negara peserta Forum AIS. Kemitraan dengan komunitas lokal dan global serta otoritas pemerintah sangat penting dalam mencapai tujuan program *Blue Hub*. *Ideation* merupakan tahapan program untuk mendorong ide dan inovasi yang dapat diwujudkan menjadi solusi di tengah masyarakat, program yang telah di lakukan yaitu:

Ideation

a. Pada 2021, bermitra dengan Founders Lab dari Institut Teknologi Bandung, *Blue Hub* mendukung *Funding Frenzy* (Lampiran 6) di mana 18 perusahaan rintisan yang dipimpin mahasiswa dari universitas di seluruh Indonesia mendapat pengalaman

langsung bertemu dengan modal ventura dan pakar di industri masing-masing. Bermitra dengan KUMPUL, Blue Hub mengadakan speed dating untuk para startup dimana mereka berkesempatan untuk bertemu dengan investor dan menyampaikan ide mereka.

b. Dalam mendukung pengembangan solusi inovatif, Blue Hub telah melaksanakan program inkubasi pertama di mana 18 startup dari 6 negara mengikuti sesi mentoring dengan 12 profesional dari komunitas bisnis di berbagai negara. Bermitra dengan Angel Investment Network Indonesia (ANGIN), Blue Hub mengembangkan kurikulum yang menjabarkan mata pelajaran dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta. (Lampiran 7).
c. Guna menumbuhkan semangat kewirausahaan di Kawasan Pasifik, AIS Forum bersama UNDP Fiji mengadakan *Startup Weekend dan Community Leadership Academy* sebagai program untuk melatih para pelaku dan startup ekosistem masa depan di sekitar 5 negara Pasifik (Fiji, Kepulauan Solomon, Samoa, Tonga, Vanuatu). Tujuan program ini untuk mengajarkan, mempromosikan, membangun, memperkuat, dan memberdayakan komunitas wirausaha melalui pengalaman belajar yang interaktif. Lebih dari 140 peserta mendaftar untuk kedua program. 100 dari mereka dilatih dan menciptakan ide bisnis mereka dalam 4 hari dari awal. Selama program 4 hari, para peserta bertemu dan dibimbing oleh para ahli yang berasal dari Indonesia, Singapura, Filipina, Thailand, Vietnam, dan Fiji (Lampiran 8).

d. AIS *Innovation Challenge*, pada 2020 AIS Forum telah melaksanakan program untuk mendukung negara-negara AIS dalam menemukan solusi inovatif yang dapat meningkatkan ketahanan negara tersebut. Diikuti lebih dari 150 pendaftar dari berbagai negara AIS, Blue Hub telah memilih 2 pemenang, Koinpack dari Indonesia dan Bulalance dari Fiji (Lampiran 9).
e. Dalam rangka mengurangi polusi plastik, AIS Forum bekerjasama dengan UNDP Vietnam dan UNDP Filipina mengadakan **Ending Plastic Pollution Innovation Challenge (EPPIC**) dimana 18 startup terpilih sebagai finalis: Alterpacks, Bintang Sejahtera, Dyesabel, Eco Shift, Ecoloop, Equo, Evo Co, Gringgo, Nicolas Wijangco, Ocean Purpose, Plastic Battle, Plépah, PTC Group, Pure Ocean, Rekosistem, Sampangan, Siklus, dan Trashcash, 9 di antaranya inisiatif yang dipimpin perempuan, yang berasal dari Singapura, Filipina, Indonesia, dan Vietnam akan mengambil mengikuti program inkubasi 3 bulan dan dilanjutkan dengan program akselerasi 9 bulan untuk 4 finalis teratas (Lampiran 10).

4.3. AIS Blue Hub Support Programs

Melihat pentingnya peranan usaha kecil dan menengah dalam mendukung perekonomian negara, AIS Forum bekerja sama dengan PT Pembangkitan Jawa Bali Unit Pembangkit (PJB UP) Paiton meluncurkan ***Womenpreneurship Support Program*** yang fokus tehadap pemberdayaan wirausahawan perempuan (Lampiran 11).

ESSENCE merupakan program yang diinisiasi oleh UK Tech Hub Indonesia bekerja sama dengan AIS Forum, dan berkolaborasi dengan KUMPUL, Yayasan Semesta Nusantara, dalam upaya mendukung pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia. ESSENCE membuka kesempatan bimbingan (kelas online, sesi mentoring, dan *output tracking*) bagi siapa pun yang ingin membuka usaha atau sedang mengembangkan usahanya. Program ESSENCE telah diikuti lebih dari 1.000 UMKM, dengan memprioritaskan perempuan, anak muda, penyandang distabilitas, dan pengusaha yang tersebar di bagian timur dan tengah Indonesia. Offline kelas pada program ini merupakan rangkaian pembelajaran yang serentak dilaksanakan pada 4 lokasi yaitu Lombok, Kupang, Manado, dan Pulau Bangka, Indonesia (Lampiran 12).

Pada 2019, AIS Forum telah mengadakan ***Startup Business Summit*** **(SBS)** pertama, program ini bertujuan untuk melibatkan lebih banyak perusahaan rintisan bergabung dengan ekosistem AIS *Blue Startup Hub*, dengan pembekalan wawasan melalui praktisi startup dan teknologi. Kegiatan AIS SBS meliputi Konferensi *Startup* yang menghadirkan lebih dari 60 pembicara dan 10 fasilitator dari dalam luar negeri serta *Ecotourism Expo* yang melibatkan 78 exhibitor.

5

Pembiayaan Inovatif

Terlepas dari pemahaman yang sama tentang pentingnya lingkungan laut dan pesisir, masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara dana yang dialokasikan dan yang dibutuhkan untuk mencapai target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG). Menurut sebuah studi terdapat kesenjangan yang mendekati $149 miliar per tahun. Mengingat tantangan ini, Sekretariat Forum AIS, bermitra dengan *Innovative Financing Lab* (IFL) UNDP dan DBS Bank Singapura, sedang mengembangkan pedoman *Blue Financing* untuk memberikan panduan bagi sektor swasta untuk membiayai proyek-proyek dalam ekonomi biru. Sebagaimana diamanatkan dalam *Final Outcome of 2020*, AIS Forum mengembangkan mekanisme keuangan yang inovatif untuk membantu pelaksanaan empat bidang kerja sama AIS Forum.

5.1. *Blue Financing Strategic*

Blue Financing Strategic Document disusun sebagai panduan umum pembiayaan biru yang dapat menjadi dasar dalam melakukan pemilihan proyek biru, serta dapat mendefinisikan instrumen-instrumen keuangan biru yang relevan terhadap publik sektor sehingga dapat membuka *capital market*. Inisiatif pembiayaan Biru mencakup tiga hal utama:

- Pengembangan dokumen dan kerangka kerja strategis;
- Penyebaran informasi dan diskusi publik; dan
- Pemilihan dan pembiayaan proyek.

Dokumen ini menguraikan delapan sektor yang telah dipilih dan dimasukkan sebagai bagian dari ekonomi biru, termasuk perikanan berkelanjutan, energi laut terbarukan, pengelolaan limbah, perlindungan dan pemulihan laut, manajemen bencana dan pengurangan risiko, bioteknologi kelautan, pariwisata, dan teknologi kelautan. Dokumen strategi ini juga menguraikan sistem penilaian untuk setiap sektor, dengan mengukur dampaknya berdasarkan faktor lingkungan, ekonomi dan sosial.

Implementasi Program

Dalam dokumen strategis tersebut, tim telah mengidentifikasi delapan sektor dalam ekonomi biru. Proses pemilihan sektor mempertimbangkan beberapa faktor. Pertama, tiga komponen pembangunan berkelanjutan, yang meliputi: (1) lingkungan, (2) ekonomi, dan (3) konteks sosial. Sektor-sektor yang dipilih harus memiliki atribut yang seimbang dari tiga elemen yang mendasari pembangunan berkelanjutan. Kedua, proses pemilihan sektor perlu memasukkan pandangan pemangku kepentingan dan penilaian para ahli. Serangkaian *Focus Group Discussion* dan wawancara dengan pakar dari pemerintah, organisasi internasional, dan sektor swasta telah dilakukan dari Februari 2019 hingga September 2020. Selanjutnya, tinjauan kriteria global terkait pembangunan berkelanjutan juga dilakukan untuk memberikan informasi tambahan untuk proses pemilihan sektor. Pada sidang ke-3 Tingkat Menteri AIS Forum 2020 telah disampaikan kerangka *Blue Financing Strategic* dan *Blue bond/sukuk*, sebagai *output* pengembangan *Innovative Finance* untuk mendorong ekonomi biru di negara-negara pulau dan kepulauan.

Pada 2021, dokumen ini telah disempurnakan dan menjadi elemen penting dari SDG *Government Securities Framework* yang telah diterbitkan oleh pemerintah Indonesia pada September 2021. Dokumen strategis ini akan memperkuat rencana kerangka penerbitan *blue bond/sukuk* pada 2022, yang akan memetakan area kerja sama pembiayaan sektor biru. Hal ini, menjadi salah satu langkah strategis Pemerintah Indonesia dalam rangka mendanai berbagai pembangunan di sektor kemaritiman, kelautan dan perikanan. Laporan *Blue Financing Strategic* dapat ditemukan dalam lampiran 13.

Pengembangan Ke depan

Pentingnya penyusunan instrumen *Blue Financing* dalam pembiayaan sektor biru, pada dasarnya merupakan bentuk kepemimpinan Indonesia di antara negara pulau dan kepulauan. Dimana, dokumen ini dapat menjadi bahan rekomendasi bagi negara AIS Forum untuk memperkuat instrumen pembiayaan pembangunan dengan menekankan prinsip ekonomi biru.

Terkait hal tersebut, Sekretariat AIS Forum, bersama UNDP Indonesia, Kemenko Marves dan Kementerian Keuangan telah mengembangkan rencana penerbitan *Blue Bond*/Sukuk di 2022, berdasarkan tahapan proses dalam penerbitan obligasi. Untuk itu, dalam waktu dekat akan dilaksanakan penyusunan *underlying* proyek-proyek *blue* pada beberapa Kementerian/Lembaga, dimana hasil identifikasi tersebut akan digunakan sebagai *underlying* penerbitan *sovereign blue bond/sukuk*. Ke depan, AIS Forum sekretariat bermaksud untuk bekerja sama dengan negara-negara peserta AIS Forum untuk menerapkan kerangka pembiayaan dan mengidentifikasi lebih banyak proyek biru untuk pembangunan disektor kelautan dan perikanan.

5.2. *Coral Insurance Framework*

The United Nations Development Program (UNDP) bersama AIS Forum dan *Swiss Re* memulai kolaborasi dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia untuk mengeksplorasi solusi manajemen risiko berkelanjutan untuk terumbu karang dan untuk masyarakat yang bergantung kepada sumber daya tersebut. Solusi yang diusulkan melibatkan pengambilan kebijakan asuransi untuk melindungi sumber daya alam tersebut dan melindungi kemampuan sumber daya alam tersebut dalam memberikan layanan yang menghasilkan pendapatan dan mencegah dampak dari peristiwa-peristiwa cuaca yang ekstrem. Pengembangan kerangka inisiatif tersebut dapat ditemukan pada Lampiran 14.

6

Kemitraan & Kerja sama Internasional

Salah satu peran sekretariat AIS Forum adalah untuk memfasilitasi kerja sama yang lebih erat antara negara-negara pulau dan kepulauan di empat bidang kerja sama. Dalam melakukannya, Sekretariat mengembangkan kemitraan dengan pihak-pihak terkait termasuk perusahaan swasta, otoritas pemerintah, universitas, LSM, media, dan organisasi global atau regional. Ide dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan jaringan para ahli, peneliti, dan pembuat kebijakan yang mampu memberikan wawasan dan keahlian mereka untuk membantu AIS Forum dalam mencapai tujuannya.

Untuk mendorong kerja sama yang berkelanjutan dan mempertahankan momentum dalam AIS Forum, sekretariat mendukung dan memfasilitasi pertemuan tahunan AIS Forum sebagai mandat dari hasil pertemuan forum. Inisiatif kerja sama multilateral dalam *Senior Official Meeting*, *Ministerial Meeting*, *High Level Meeting*, atau Agenda PBB yang pada akhirnya menguntungkan pencapaian berbagai tujuan global, termasuk SDGs 2030.

Sekretariat AIS Forum bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia, negara peserta AIS, organisasi global dan regional telah mengembangkan Solusi Cerdas dan Inovatif/*Smart and Innovaive Solutions*. Sebagai wadah kerja sama konkret antara negara pulau dan negara kepulauan, forum ini diharapkan dapat membangun kerja sama dalam kerangka kemitraan melalui program peningkatan kapasitas dan pengembangan yang mengacu pada empat bidang tematik kerja sama Forum AIS.

6.1. *Smart and Innovative Solutions*

Mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh negara kepulauan dan negara kepulauan akan membutuhkan solusi cerdas dan inovatif, yang akan menjadi pendekatan implementasi program AIS Forum. Untuk tujuan itu, integritas data, teknologi mutakhir, berbagai sumber keuangan, dan kemitraan non-tradisional, adalah alat yang dapat menghasilkan solusi cerdas dan inovatif—menerjemahkan tantangan menjadi peluang.

Smart and Innovative Solutions on Climate Change Mitigation and Adaptation, and Disaster Management

a. *Seagrass Carbon Converter* (SCC) dan *Carbon Inventory For Seagrass Ecosystem* (CISE) *Mobile Application*

Sekretariat AIS Forum bekerja sama dengan Pusat Penelitian Oseanografi, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) mengembangkan aplikasi berbasis sistem operasi seluler SCC yang dapat digunakan untuk beberapa fungsi. Misalnya menghitung inventarisasi karbon lamun dan pengurangan emisi karbon dari kegiatan mitigasi perubahan iklim Konservasi/Perlindungan Ekosistem Lamun. SCC dibentuk dengan menerapkan formula yang mengubah nilai biomassa, kerapatan, dan persentase tutupan lamun menjadi nilai stok dan serapan karbon. SCC diharapkan dapat membantu semua pihak khususnya bagi negara-negara pulau dan kepulauan untuk memahami potensi keseimbangan karbon biru dari ekosistem lamun.

Tim peneliti telah mengembangkan metode MRV untuk menghitung pengurangan emisi karbon dari kegiatan mitigasi perubahan iklim Konservasi/Perlindungan Ekosistem Lamun di Kawasan Konservasi Laut. Metode MRV meliputi 1) pengukuran inventarisasi karbon, 2) pengembangan formula, dan 3) langkah-langkah penghitungan inventarisasi emisi karbon: emisi baseline (dalam skenario *business as usual*), kebocoran emisi saat pelaksanaan kegiatan, dan pengurangan emisi. Berdasarkan metode tersebut, pada 2020 telah dikembangkan aplikasi berbasis website yang disebut

Carbon Inventory for Seagrass Ecosystem/CISE (dapat dilihat melalui situs scc.oseanografi.lipi.go.id) untuk mem-bantu pemangku kepentingan terkait dalam melaporkan potensi keseimbangan karbon biru dari ekosistem lamun. Pada 2021, telah dikembangkan aplikasi CISE berbasis mobile (Android dan IOS) digunakan untuk melakukan perhitungan Substantive Material. Aplikasi ini didasarkan oleh beberapa formulasi yang dilakukan oleh peneliti BRIN pada pusat penelitian Oseanografi untuk melihat kadar Carbon yang dihasilkan dari Rumput Laut yang ada pada suatu daerah tertentu (Lampiran 15).

b. *Mangrove Health Index* (MHI) dan *MonMang Mobile Application*

Sekretariat AIS Forum, bermitra dengan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), pada 2020 dan 2021 telah mengadakan pelatihan tentan g cara mengukur kesehatan ekosistem mangrove dengan menggunakan alat "Indeks Kesehatan Mangrove". Seperti diketahui, mangrove dapat membantu menstabilkan garis pantai dan mengurangi dampak gelombang badai dan banjir dengan memperlambat pergerakan air dan menjebak sedimen. Ini akan membantu negara kepulauan dan kepulauan untuk meminimalkan dampak kenaikan permukaan laut. Pelatihan tersebut dihadiri sekitar 15 negara AIS Forum yang memiliki latar belakang perikanan dan kelautan, dalam pelatihan tersebut peserta diberikan keahlian dasar untuk mengenal metode Monmang 2.0, *Quantum geographic information system* (QGIS), dan analisis *Generalized Estimating Equations* (GEE). Selain itu, pada 2021 tengah dikembangkan aplikasi MonMang App berbasis Android dan IOS (Lampiran 16).

c. *Maritime and Aviation Search and Rescue Planning* (BNPP)

Bermitra dengan Badan SAR Nasional, akan mengembangkan pelatihan untuk memperkenalkan program Perencanaan Pencarian dan Penyelamatan Maritim dan Penerbangan. Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis untuk perencanaan operasi pencarian dan penyelamatan jika terjadi kecelakaan, bencana, dan kondisi yang membahayakan nyawa manusia.

Pelatihan ini akan menentukan lokasi yang dicurigai, daerah pencarian, penempatan personel dan peralatan dari BNPP atau potensi pencarian dan penyelamatan yang diperlukan, serta sarana dan prasarana pendukung baik di darat, laut dan udara, serta membangun koordinasi lintas sektor dengan potensi pencarian dan penyelamatan, sampai pelaporan akhir direncanakan dengan baik.

d. *Weather Information Service*

Sekretariat AIS Forum, bermitra dengan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Indonesia, akan mengadakan kursus pelatihan tentang Kapasitas Layanan Informasi Cuaca. Program ini akan memberikan pelatihan dasar untuk prakiraan cuaca, yang dapat membangun kapasitas teknis dalam pengoperasian *Climate Early Warning System* (CWES) di negara-negara peserta AIS Forum dan sebagian besar program ini dirancang untuk meramalkan cuaca.

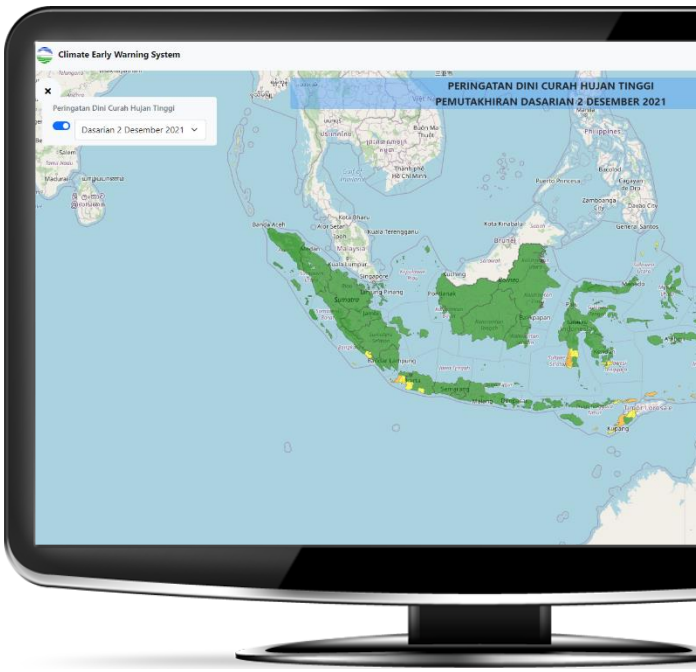

e. *Numerical Weather Prediction* (NWP)

Numerical weather prediction (NWP) adalah metode peramalan cuaca yang menggunakan seperangkat persamaan yang menggambarkan aliran fluida. Bekerja sama dengan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Indonesia, Sekretariat Forum AIS akan mengadakan kursus pelatihan *Numerical weather prediction* (NWP). Pelatihan ini akan memperkenalkan perkembangan terkini dalam model NWP dengan fokus pada teknik untuk memproses, memvisualisasikan, dan mengembangkan panduan dari NWP.

f. *Ocean Forecast System* (OFS)

Sekretariat AIS Forum, bermitra dengan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Indonesia, akan mengadakan pelatihan dalam meningkatkan Sistem Peringatan Dini Ramalan Banjir. Ini sangat penting untuk kesiapsiagaan bahaya banjir untuk mengurangi kemungkinan bahaya banjir berubah menjadi bencana. Program ini untuk dapat menghasilkan Peta Dampak Prakiraan Banjir sebagai produk dari sistem ini.

Smart and Innovative Solutions on the Blue Economy

a. AIS Pledge to Ecotourism

Ikrar AIS untuk Ekowisata diluncurkan AIS Forum pada sidang Tingkat Menteri pada 2019. Ikrar tersebut didasarka n pada *Palau Pledge*, yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu: *1) respecting locals*, *2) reducing marine litter*, *3) supporting coastal and marine ecosystem protection*, *4) promoting the local economy in the destination areas*, dan *5) protecting children in travel and tourism*.

b. Implementation of the Sustainable Development Goals (SDGs) in Tourism Industry

Bermitra dengan Universitas Gadjah Mada, Sekretariat AIS Forum telah mengadakan pelatihan yang berfokus pada pengalaman Indonesia untuk dapat mendorong penerapan indikator SDG dalam industri wisata bahari pada 2020 dan 2021. Pelatihan bertujuan untuk memberikan gambaran SDGs yang relevan dengan industri pariwisata bahari dan pesisir dalam praktik terbaik dari komunitas bisnis seperti investor dan pengusaha industri pariwisata. Dengan mengintegrasikan SDGs ke dalam kebijakan pariwisata pesisir dan bahari.

c. *The "Building with Nature" Approach in Coastal Management*

Bersama Kementerian Kelautan dan Perikanan, Sekretariat AIS Forum telah menyelenggarakan workshop *Building with Nature Approach* in Coastal Management. Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat pesisir dengan memperluas dan memperkuat perlindungan wilayah pesisir dan meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat pesisir.

Smart and Innovative Solutions on Marine Plastic Debris

a. *Ending Plastic Pollution Innovation Challenge (EPPIC)*

Menanggapi tantangan ini, Sekretariat AIS Forum, bermitra dengan proyek Sampah Plastik Laut UNDP Viet Nam dan Thailand sedang mengerjakan inisiatif untuk menemukan terobosan inovatif yang dapat mengatasi polusi plastik laut. Program *Ending Plastic Pollution Innovation Challenge* (EPPIC), bertujuan untuk berkontribusi dalam pengurangan polusi plastik di wilayah pesisir di negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia dan Filipina dengan menyatukan masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan sektor swasta untuk berkolaborasi dalam membangun solusi yang efektif dan inovatif. Implementasi percontohan EPPIC di bawah Sekretariat AIS Forum dan UNDP Indonesia tengah diterapkan di Indonesia pada kuartal keempat tahun 2021 dan quartal pertama tahun 2022.

Smart and Innovative Solutions on Good Maritime Governance

a. *Deep Seabed Mining in the Area*

Pertambangan dasar laut (Seabed mining/SBM) adalah sektor yang sedang berkembang di mana perusahaan pertambangan mencoba mengekstraksi deposit mineral dari dasar laut. Eksplorasi dan eksploitasi mineral dasar laut diatur oleh *International Seabed Authority* (ISA) di bawah wewenang yang diberikan oleh *United*

Nations Convention of the Law of the Sea (UNCLOS). Untuk meningkatkan kesadaran kerja yang dilakukan oleh ISA, Sekretariat Forum AIS, bekerja sama dengan *Pacific Islands Development Forum*, Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, dan *Max Planck Institute* menyelenggarakan Seminar Internasional virtual melalui Kerja ISA dan Praktik Negara dalam Mengatur Pertambangan Dasar Laut Dalam di Kawasan.

b. *Marine Spatial Planning (MSP)*

Perencanaan tata ruang laut dimaksudkan untuk menyelaraskan banyak pengguna laut termasuk sektor energi, industri, pemerintah, konservasi, dan rekreasi untuk membuat suatu kebijakan yang terkoordinasi tentang cara menggunakan sumber daya laut secara berkelanjutan. Ini akan menciptakan rencana strategis dan terpadu untuk pengelolaan dan penggunaan ruang laut secara efektif berdasarkan prinsip keberlanjutan. Bersama Kementerian Kelautan dan Perikanan, Sekretariat AIS Forum telah mengadakan sesi diskusi internasional dalam Penerapan Tata Ruang Laut untuk Pembangunan Kelautan Berkelanjutan. Program ini memberikan informasi dan berbagi praktik terbaik untuk mendorong negara-negara peserta AIS Forum dapat mengembangkan dan menerapkan rencana tata ruang laut pada masing-masing wilayah untuk meningkatkan pengelolaan dan pengembangan berkelanjutan sumber daya pesisir dan laut.

c. *Connecting Maritime Governance with the Achievement of the SDGs in Archipelagic and Island States*

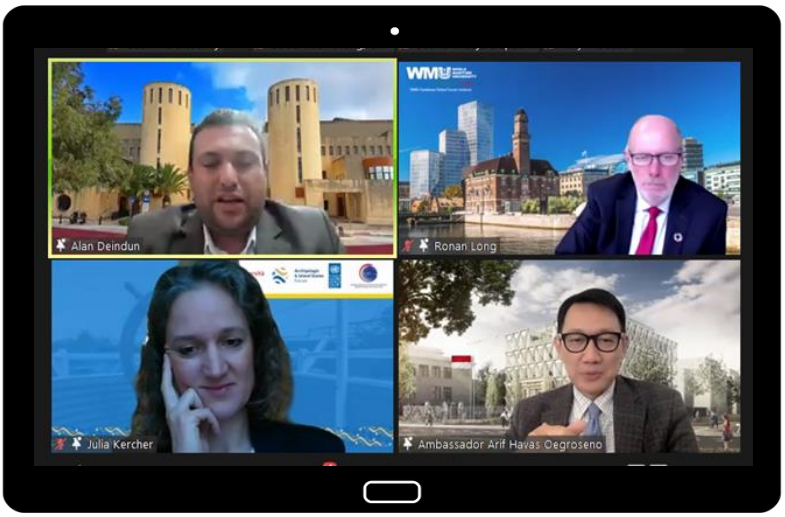

AIS Forum bekerja sama dengan *World Maritime University*, dan Universitas Malta telah melaksanakan lokakarya internasional. Dimana, para pakar akademisi dan praktisi yang bekerja di sektor maritim dapat memberikan pemahaman dan praktik terbaik dalam pengelolaan kelautan yang baik. Lokakarya ini menunjukkan bahwa dalam penerapan tata kelola maritim yang baik akan memungkinkan pencapaian SDGs terlebih khusus SDG 14: Ekosistem Lautan dan SDG 16: Perdamaian, Keadilan, dan institusi yang kuat.

6.2. Kemitraan (Pertemuan Bilateral dan Multilateral)

Untuk memastikan program dan inisiatif selaras dengan kebutuhan negara peserta AIS, Sekretariat telah menjaga komunikasi dengan perwakilan negara dengan memfasilitasi dialog dan diskusi. Pada tahun 2020 dan 2021 Sekretariat AIS Forum memperluas komunikasi dengan Pemerintah perwakilan negara peserta AIS Forum yang berkedudukan di Indonesia. Namun, mengingat pandemi, Sekretariat tetap menjalankan koordinasi secara *online* dan *offline* dengan Kerajaan Bahrain, Republik Kuba, Republik Fiji, Republik Guinea-Bissau, Irlandia, Jepang, Selandia Baru, Papua Nugini, Republik Filipina, Republik Singapura, Kepulauan Solomon, Republik Sosialis Demokratik Sri Lanka, Timor Leste, Inggris Raya, Konsulat Kehormatan Jamaika, Konsulat Kehormatan Malta dan Konsulat Kehormatan Siprus.

Sekretariat AIS Forum memfasilitasi pertemuan secara virtual antara *Pacific Island Development Forum*, Pemerintah Indonesia, dan UNDP. Ada beberapa bidang kerja sama yang menjadi fokus dalam diskusi antara lain respons COVID-19, konektivitas digital, dan ekonomi biru serta mekanisme pembiayaan yang inovatif. Selain itu, berbagai kerja sama telah di bangun melalui keterlibatan AIS Forum dalam berbagai agenda global antara lain *United Nations Climate Change Conference*, *Pacific Expo*, da n *Island Innovation*.

a. Pertemuan Tahunan AIS Forum. Sekretariat telah memfasilitasi pertemuan tahunan AIS Forum, berbagai hasil yang telah disepakati melalui pertemuan tingkat Pejabat Tinggi dan Tingkat Menteri menjadi dasar berjalannya program kegiatan AIS Forum. Dukungan terhadap berbagai inisiatif program dan kegiatan konkret yang dikelola Sekretariat AIS Forum Dalam pertemuan tahunan tersebut, telah di hadiri perwakilan dari negara-negara AIS Forum dan organisasi internasional seperti *Melanesian Spearhead Group* (MSG), *Pacific Islands Development Forum* (PIDF), *Pacific Islands Forum* (PIF), dan *Secretariat of the Pacific Regional Environmental Programme* (SPREP). Laporan sidang AIS Forum dapat dilihat pada lampiran 17.

b. Pada 2021, Indonesia telah menyampaikan komitmennya terhadap AIS Forum pada UNFCCC, COP 26 dalam *Joint Statement* yang telah disampaikan kepada seluruh delegasi. Indonesia berkomitmen untuk terus majukan kerja sama kelautan dan aksi iklim melalui Forum negara-negara Pulau dan Kepulauan (Lampiran 18).

> **"Sebagai penutup di KTT ini, atas nama forum negara-negara kepulauan dan pulau kecil, AIS, Indonesia merasa terhormat dapat mensirkulasikan pernyataan bersama para pemimpin AIS Forum, sudah menjadi komitmen AIS Forum untuk terus memajukan kerja sama kelautan dan aksi iklim di UNFCCC"**

- Presiden Republik Indonesia pada COP 26, 1 November 2021

7

Penggalangan Sumber Daya Baru

7.1. Indonesia

Indonesia telah menunjukkan komitmennya untuk mendukung tujuan AIS Forum. Melalui kontribusi 1 juta (USD) selama tiga tahun (2019-2021), telah memungkinkan Sekretariat AIS Forum yang dibentuk pada Pertemuan Tingkat Menteri ke-2 pada November 2019 untuk mencapai kemajuan yang signifikan. Dengan menggunakan dana yang dialokasikan dari tahun 2019, 2020, dan 2021, Sekretariat telah memulai program tematik di empat bidang kerja sama dan mengembangkan sistem dukungan bagi ekosistem usaha rintisan.

Indonesia sedang mempertimbangkan untuk kembali berkomitmen melalui dukungan keuangan putaran kedua untuk memastikan implementasi program AIS Forum di masa depan. Negara-negara peserta lainnya telah didorong untuk berkontribusi, yang bersifat sukarela. Untuk memastikan tercapainya pembiayaan berkelanjutan, AIS Forum tengah mengembangkan jaringan lembaga keuangan internasional dan pemangku kepentingan sektor swasta untuk membantu mengembangkan skema pembiayaan yang inovatif.

7.2. Norwegia

Pemerintah Norwegia memberikan dana sebesar 181.000 USD untuk penanganan sampah plastik di Asia Tenggara melalui program Ending Plastic Pollution Innovation Challenges (EPPIC) tahun 2021 - 2022. Program ini bekerja sama dengan

UNDP Filipina, Vietnam dan Indonesia untuk menjaring inovasi penanganan sampah plastik di wilayah Madalika, Nusa Tenggara Barat.

7.3. Inggris Raya

Bekerja sama dengan UK Indonesia Tech Hub, Pemerintah inggris memberikan 50.00 0 GBP atau sekitar 67.000 USD untuk program peningkatan sumber daya manusia di wilayah Pesisir untuk wanita, pemuda, dan penyandang distabilitas di Indonesia bagian tengah dan timur. Program ini dilaksanakan mulai dari November 2021 hingga September 2022.

7.4. Kontribusi In-Kind

Dalam usaha penggalangan sumberdaya baru, AIS Forum juga bekerja sama dengan beberapa proyek dan inisiatif di UNDP seperti Innovative Financing Lab, Tim Koordinasi Nasional Penanganan Sampah Laut (TKN PSL), Global Marine Commodity, Sustainable Development Goals (SDGs) Centre, Arafura & Timor Seas Ecosystem Action (ATSEA), BIOFIN, Insurance and Risk Finance Facility (IRFF) dan Small Island Developing States (SIDS) Program. Proyek-proyek dan inisiatif tersebut memberikan kontribusi secara in-kind terhadap AIS Forum secretariat dalam bentuk dukungan tenaga ahli dan kolaborasi program.

8

Proyeksi ke Depan

Untuk memfasilitasi proses *smart and innovative solutions*, Sekretariat AIS Forum didirikan melalui kesepakatan yang tertuang pada *Final Outcome* pada 2019, kemudian dijabarkan ke dalam program dan inisiatif yang dapat dikategorikan ke dalam tiga komponen: Penelitian dan pengembangan, Kewirausahaan, Pembiayaan inovatif dan Kemitraan dan kolaborasi internasional. Setiap komponen berkontribusi pada penciptaan lingkungan inovasi di negara-negara pulau dan kepulauan, dengan membangun jaringan universitas AIS dan komunitas bisnis, dengan dukungan otoritas pemerintah dan pembuat kebijakan.

8.1. Penelitian dan Pengembangan

Sekretariat AIS Forum akan terus mengalokasikan sumber daya untuk mendukung tidak hanya penelitian dan pengembangan, tetapi juga memberikan demonstrasi prototipe solusi yang berpotensi untuk diterapkan. Sekretariat berupaya membangun kemitraan publik-swasta dengan universitas dan lembaga penelitian untuk melakukan penelitian tematik yang bertujuan untuk meningkatkan adaptasi dan ketahanan negara-negara pulau dan kepulauan dalam menghadapi tantangan global. Dari empat bidang tematik AIS Forum, prioritas akan diberikan untuk penelitian dan pengembangan dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, pencemaran laut, dan pemberdayaan masyarakat pesisir.

8.2. Kewirausahaan

Fokus inisiatif kewirausahaan adalah untuk mendukung pembentukan ekonomi biru di negara-negara AIS Forum. Untuk mencapai tujuan ini dengan membangun ekosistem startup melalui AIS Blue Hub, memperkenalkan mekanisme pembiayaan biru, dan memberdayakan masyarakat/komunitas lokal negara pulau dan kepulauan dengan akses dan teknologi digital.

AIS Blue Startup Hub memainkan peran unik dalam menemukan startup yang mempromosikan praktik berkelanjutan di industri kelautan dan kelautan. Sistem yang diciptakan untuk menemukan dan menumbuhkan potensi kewirausahaan di sektor ekonomi biru. Startup Hub bermaksud untuk mereplikasi sistem ini di negara-negara pulau dan kepulauan. Untuk memiliki ekosistem startup yang kuat, negara pulau dan kepulauan perlu memiliki akses terhadap konektivitas digital. Sekretariat AIS Forum akan terus memfasilitasi kolaborasi dalam berbagi dan menerapkan praktik terbaik untuk meningkatkan akses jaringan dan komunikasi di negara-negara peserta AIS Forum.

Selain akses konektivitas digital, akses permodalan juga penting untuk menumbuhkan startup dan komunitas bisnis. Setelah menyelesaikan dokumen pembiayaan biru, Sekretariat AIS Forum akan bekerja sama dengan mitranya akan mulai memperkenalkan mekanisme pembiayaan biru yang telah dikembangkan dan menjajaki peluang untuk memfasilitasi pemilihan proyek dengan otoritas pemerintah atau perusahaan swasta.

Pandemi COVID-19 menghadirkan momentum untuk membangun ekonomi kelautan yang berkelanjutan melalui upaya "*blue recovery*". Tanpa mengabaikan tantangan, terdapat peluang bagi negara-negara pulau dan kepulauan untuk mengadopsi praktik berkelanjutan di komunitas masyarakat pesisir dengan program strategis AIS Forum.

8.3. Pembiayaan Inovatif

Dalam rangka implementasi pembiayaan ekonomi biru untuk pembangunan berkelanjutan bagi negara-negara Pulau dan Kepulauan, diperlukan pengembangan ekosistem keuangan yang terbentuk dari para pemangku kepentingan yang terlibat, mulai dari investor swasta dan publik hingga lini kementerian. Ekosistem yang berpusat pada platform yang dikembangkan dan dikelola oleh Pemerintah dan didukung oleh badan-badan PBB dan mitra pembangunan lainnya, menghubungkan sumber daya keuangan dari investor swasta/publik dengan proyek ekonomi biru. AIS forum mendorong pembiayaan ekonomi biru melalui instrumen-instrumen pembiayaan

inovatif dan bisa dijajaki dalam realisasi pembangunan berkelanjutan dengan sumber dana yang berasal dari pasar modal.

8.4. Kerjasama dan Kolaborasi International

Sekretariat AIS Forum akan terus memfasilitasi pertukaran informasi dan praktik terbaik di empat bidang kerja sama. Melalui beberapa kegiatan utama, antara lain:

- Memfasilitasi pertemuan atau diskusi bilateral atau multilateral antara negara-negara pulau dan kepulauan atau inisiatif regional/global lainnya;
- Memberikan bantuan teknis berupa *smart and innovative solutions*; dan
- Membangun kemitraan pada skala regional dan global.

Sekretariat AIS Forum berupaya memfasilitasi kebutuhan negara-negara pulau dan kepulauan untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. Setelah diskusi awal di kawasan Pasifik, kedepannya sekretariat akan terus memfasilitasi pertemuan dengan kawasan lain untuk memahami kebutuhan mereka dan mengembangkan rencana mitigasi.

AIS Forum akan melengkapi forum yang ada di tingkat regional atau global, sehingga menghindari duplikasi. AIS Forum juga dibuka untuk menjalin kerja sama *trilateral* dengan negara lainnya atau pemangku kepentingan. AIS Forum harus menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya komunitas global untuk mengatasi perubahan iklim dan isu-isu pembangunan.